

## ***Silu* sebagai Alat Musik Tradisional Suku Mbojo: Kajian Budaya dan Pelestariannya**

**Arif Bulan<sup>1\*</sup>, Nawasyarif<sup>2</sup>, Tasrif<sup>3</sup>, Kasman<sup>4</sup>**

STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia<sup>1,3</sup>

Universitas Mbojo Bima, Bima, Indonesia<sup>4</sup>

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia<sup>2</sup>

\*Email Korespondensi: [arifbulan1@gmail.com](mailto:arifbulan1@gmail.com)

Diterima: 12-03-2026 | Disetujui: 14-05-2026 | Diterbitkan: 25-05-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the form and characteristics of the traditional musical instrument silu, examine its symbolic meanings and cultural values, and identify its existence and preservation challenges within the Mbojo community in Bima Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, traditional artists, and members of the Mbojo cultural community. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that silu is a traditional wind instrument characterized by its loud and resonant sound and consists of three detachable parts: the upper, middle, and lower sections. These parts contain symbolic meanings related to the structure of the human body and Islamic religious values within the Mbojo community. The middle section contains seven sound holes symbolizing the seven days of the week as a representation of order and balance in life. Silu functions as an accompanying musical instrument in traditional performances such as tari soka, tari manca, and the folk game mpa'a gantao. Beyond its entertainment function, silu also represents the cultural identity of the Bima community. However, its existence currently faces challenges due to modernization, the declining interest of younger generations, and the lack of cultural documentation. Therefore, preservation efforts through cultural education, cultural dialogue, art studio development, and documentation of local traditions are necessary to maintain silu as a cultural heritage of the Mbojo community.*

**Keywords:** *Traditional musical instrument; Culture; Mbojo community; Silu*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan karakteristik alat musik tradisional *silu*, mengkaji makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi eksistensi dan tantangan pelestariannya dalam masyarakat Mbojo di Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, pelaku seni tradisional, dan masyarakat budaya Mbojo. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *silu* merupakan alat musik tiup tradisional yang memiliki suara nyaring dan terdiri atas tiga bagian utama yang dapat dibongkar-pasang, yaitu bagian atas, tengah, dan bawah. Bagian-bagian tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan struktur tubuh manusia dan nilai religius Islam dalam masyarakat Mbojo. Pada bagian tengah *silu* terdapat tujuh lubang nada yang melambangkan tujuh hari dalam satu minggu sebagai simbol keteraturan hidup masyarakat. *Silu* berfungsi sebagai alat musik pengiring dalam pertunjukan tari *soka*, tari *manca*, dan permainan rakyat *mpa'a gantao*. Selain sebagai media hiburan, *silu* juga menjadi representasi identitas budaya lokal masyarakat Bima. Namun demikian, keberadaan *silu* saat ini menghadapi tantangan akibat modernisasi, rendahnya minat generasi

muda, dan minimnya dokumentasi budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, dialog budaya, pembinaan sanggar seni, dan dokumentasi tradisi lokal agar silu tetap terjaga sebagai warisan budaya masyarakat Mbojo.

**Katakunci:** Alat musik tradisional; Budaya; Mbojo; Silu

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bulan, A., Nawasyarif, N., Tasrif, T., & Kasman, K. (2026). Silu sebagai Alat Musik Tradisional Suku Mbojo: Kajian Budaya dan Pelestariannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1590-1599. <https://doi.org/10.63822/ywrbwf47>

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas kolektif yang mencerminkan nilai, cara hidup, dan pandangan masyarakat terhadap dunia di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, budaya lokal menjadi unsur penting dalam menjaga keberagaman nasional sekaligus memperkuat identitas daerah. Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi ialah alat musik tradisional. Alat musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya, ritual adat, komunikasi sosial, dan pewarisan nilai-nilai leluhur. Menurut penelitian Zulkarnain, et al., (2025) tentang lagu daerah Mbojo, musik tradisional dipandang sebagai “*media of cultural expression*” yang merepresentasikan identitas masyarakat Bima dan menjadi sarana pelestarian bahasa serta budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya musik tradisional adalah masyarakat Mbojo di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Mbojo dikenal memiliki tradisi budaya yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk kesenian, adat, dan ritual sosial. Dalam kehidupan masyarakat Mbojo, musik tradisional hadir dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, khitanan, penyambutan tamu kehormatan, hingga ritual keagamaan dan pertanian. Penelitian mengenai ritual budaya masyarakat Mbojo menunjukkan bahwa tradisi adat merupakan bagian penting dari sistem sosial masyarakat yang masih dipertahankan hingga sekarang (Nurnazmi, et al., 2020). Oleh karena itu, alat musik tradisional masyarakat Mbojo tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan media pemersatu masyarakat.

Beberapa alat musik tradisional yang berkembang dalam budaya Mbojo antara lain genda, serune, gambus, silu, dan katongga. Masing-masing alat musik memiliki karakteristik bunyi dan fungsi sosial yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Genda, misalnya, berfungsi sebagai pengatur ritme utama dalam pertunjukan adat, sedangkan serune digunakan dalam prosesi penyambutan dan kegiatan budaya tertentu. Kehadiran alat musik tersebut menunjukkan kreativitas masyarakat Mbojo dalam menciptakan seni berbasis tradisi lokal. Selain itu, perkembangan alat musik tradisional Mbojo juga dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan masyarakat Melayu, Bugis, dan Makassar yang terjadi melalui hubungan perdagangan dan penyebaran Islam pada masa Kesultanan Bima.

Salah satu alat musik tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dalam masyarakat Mbojo adalah silu. Silu merupakan alat musik tiup tradisional yang terbuat dari bambu dan menghasilkan bunyi lembut serta khas. Dalam masyarakat Bima, silu sering dimainkan pada waktu senggang, pengiring pertunjukan budaya, maupun sebagai media ekspresi perasaan dan hiburan masyarakat tradisional. Bunyi silu yang tenang dan mendayu mencerminkan kedekatan masyarakat Mbojo dengan alam serta kehidupan agraris yang sederhana. Selain memiliki fungsi hiburan, silu juga mengandung nilai estetika dan filosofis karena menjadi simbol ketenangan, keharmonisan, dan kepekaan seni masyarakat Bima. Namun, keberadaan silu saat ini mulai jarang ditemukan akibat minimnya regenerasi pemain dan berkurangnya minat generasi muda terhadap alat musik tradisional daerah.

Dalam perspektif budaya, alat musik tradisional Mbojo mengandung nilai sosial dan filosofis yang sangat penting. Musik tradisional menjadi media pembentukan solidaritas sosial karena dimainkan secara kolektif dalam kegiatan masyarakat (Istiqomah, 2025). Selain itu, musik tradisional juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda untuk mengenal adat istiadat, norma sosial, dan nilai kehidupan masyarakat Mbojo. Penelitian tentang budaya lokal Mbojo menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Bima memiliki hubungan erat dengan harmoni sosial, gotong royong, dan nilai kebersamaan dalam

kehidupan sehari-hari (Rafiuddin, 2024). Dengan demikian, alat musik tradisional tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan identitas budaya masyarakat.

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan budaya populer modern menyebabkan keberadaan alat musik tradisional mulai mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik modern dibandingkan mempelajari musik tradisional daerahnya sendiri. Fenomena ini berdampak pada berkurangnya pelaku seni tradisional dan menurunnya intensitas pertunjukan budaya lokal di tengah masyarakat. Penelitian mengenai lagu daerah Mbojo menyebutkan bahwa modernisasi telah menyebabkan “*regional cultural values* mulai tergerus” sehingga diperlukan upaya untuk membangkitkan kembali kecintaan generasi muda terhadap identitas budaya lokal (Zulkarnain et al., (2025). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberadaan alat musik tradisional Mbojo dikhawatirkan akan mengalami penurunan eksistensi bahkan terancam punah.

Di sisi lain, upaya pelestarian budaya lokal terus dilakukan oleh masyarakat dan berbagai lembaga pendidikan melalui kegiatan seni, festival budaya, dan dokumentasi tradisi daerah. Pelestarian budaya dipandang penting karena budaya lokal merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai historis dan edukatif bagi generasi mendatang (Nurhasanah, 2021). Dalam penelitian tentang pelestarian budaya Mbojo disebutkan bahwa budaya tradisional merupakan “aset budaya” yang harus dijaga keberlanjutannya melalui pendidikan dan pembinaan masyarakat secara intensif (Amar& Irfan, 2022). Oleh sebab itu, pelestarian alat musik tradisional Mbojo tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai alat musik tradisional Suku Mbojo dalam perspektif budaya menjadi penting untuk dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik alat musik tradisional Suku Mbojo *silu* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Bima. 2) Mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik *silu* sebagai representasi identitas budaya lokal. 3) Mengidentifikasi eksistensi dan tantangan pelestarian alat musik tradisional *silu*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bentuk, makna budaya, serta eksistensi alat musik tradisional *silu* dalam kehidupan masyarakat Mbojo di Kabupaten Bima. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah berdasarkan perspektif dan pengalaman masyarakat budaya setempat. Menurut Metodologi Penelitian Kualitatif dari Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Selain itu, Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini penulis anggap sesuai karena penelitian mengenai *silu* tidak hanya mengkaji bentuk fisik alat musik, tetapi juga nilai simbolik dan budaya yang hidup dalam masyarakat Mbojo.

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Desa Sari, Kecamatan Sape yang masih mempertahankan penggunaan alat musik tradisional *silu* dalam kegiatan budaya dan adat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data

sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, seniman tradisional, pemain silu, dan masyarakat setempat yang memahami sejarah serta fungsi budaya alat musik tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip budaya, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan budaya Mbojo dan alat musik tradisional. Menurut Sugiyono (2019) penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif bertujuan memperkuat validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk, cara penggunaan, dan fungsi alat musik silu dalam aktivitas budaya masyarakat Mbojo. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai makna simbolik, nilai budaya, dan tantangan pelestarian silu di tengah perkembangan modernisasi. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, rekaman kegiatan budaya, catatan lapangan, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Menurut Sugiyono (2019) teknik triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penting dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan bentuk alat musik *silu*, makna budaya, dan pelestariannya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk dan Karakteristik Alat Musik Tradisional Silu sebagai Warisan Budaya Masyarakat Mbojo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku seni tradisional dan tokoh budaya masyarakat Mbojo di Kabupaten Bima, silu merupakan salah satu alat musik tiup tradisional yang memiliki karakteristik suara nyaring dan keras. Berbeda dengan pandangan umum yang sering menyamakan silu dengan suling tradisional bernada lembut, silu justru menghasilkan bunyi yang kuat sehingga mampu terdengar jelas dalam pertunjukan budaya masyarakat Bima. Karakter suara tersebut menjadikan silu berfungsi penting sebagai pengiring utama dalam berbagai atraksi seni tradisional masyarakat Mbojo, khususnya pada pertunjukan tari dan permainan rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa silu memiliki bentuk unik karena dapat dibongkar dan dipasang kembali. Silu terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Bagian atas berfungsi sebagai lubang suara atau sumber bunyi, bagian tengah merupakan tempat lubang nada atau lubang tindih, sedangkan bagian bawah berfungsi sebagai tempat meniup alat musik tersebut. Sistem bongkar-pasang pada silu memperlihatkan tingkat kreativitas masyarakat Mbojo dalam menciptakan alat musik tradisional yang praktis sekaligus memiliki nilai estetika tersendiri. Selain itu, struktur silu yang terdiri atas beberapa bagian menunjukkan adanya konsep simbolik yang melekat dalam budaya masyarakat Bima.

Dalam proses pembuatannya, silu dibuat menggunakan beberapa bahan tradisional dan modern. Bagian tengah silu menggunakan kayu sonoklor sebagai bahan utama, sedangkan bagian lubang tiup atau mulut silu menggunakan rotan. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan bahan kuningan dan kaleng

sebagai pelengkap struktur alat musik tersebut. Penggunaan bahan-bahan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Mbojo dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan alat musik yang memiliki daya tahan dan kualitas bunyi yang khas. Berdasarkan hasil observasi, perpaduan bahan kayu, rotan, dan logam menghasilkan karakter suara *silu* yang keras, tajam, dan ritmis.

Selain memiliki fungsi musikal, bentuk fisik *silu* juga mengandung filosofi budaya yang erat dengan kehidupan masyarakat Mbojo. Tiga bagian utama silu melambangkan struktur tubuh manusia, yaitu bagian kepala, pundak sampai perut, serta pusat hingga kaki. Simbolisasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mbojo memandang alat musik tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan manusia. Dengan demikian, *silu* menjadi salah satu warisan budaya masyarakat Bima yang tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga memuat makna filosofis dalam kehidupan sosial masyarakat Mbojo.

### **Makna Simbolik dan Nilai Budaya dalam Musik Silu sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa silu memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam budaya masyarakat Mbojo. Simbolisme tersebut tampak pada struktur alat musik silu yang terdiri atas tiga bagian utama. Dalam pandangan masyarakat Mbojo, tiga bagian tersebut melambangkan bagian tubuh manusia, yaitu kepala, pundak sampai perut, serta pusat hingga kaki. Filosofi tersebut menggambarkan konsep kesatuan dan keseimbangan hidup manusia. Masyarakat memandang bahwa manusia harus memiliki keseimbangan antara pikiran, tindakan, dan kehidupan sosial sebagaimana kesatuan struktur yang terdapat pada silu.



**Gambar 1.** Gambar *silu* di tangan kiri peneliti saat penelitian

Selain simbol tubuh manusia, *silu* juga memiliki makna religius yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Bima. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan pelaku seni

tradisional, bagian atas silu dimaknai sebagai simbol Allah Swt., bagian tengah melambangkan Nabi Muhammad saw., sedangkan bagian bawah melambangkan Nabi Adam a.s. Simbolisasi tersebut menunjukkan bahwa alat musik tradisional silu tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual masyarakat Mbojo yang mayoritas beragama Islam. Nilai religius tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bima sejak masa Kesultanan Bima.

Makna simbolik lainnya terlihat pada tujuh lubang nada yang terdapat pada bagian tengah silu. Tujuh lubang tersebut melambangkan tujuh hari dalam satu minggu. Filosofi ini mengandung makna bahwa kehidupan manusia berjalan secara berkesinambungan dalam siklus waktu yang tidak pernah terputus. Selain itu, simbol tujuh hari juga dimaknai sebagai bentuk pengingat agar manusia senantiasa menjalani kehidupan dengan keteraturan, kedisiplinan, dan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, silu bukan sekadar alat musik tradisional, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai kehidupan masyarakat Mbojo.

Dalam konteks budaya lokal, *silu* menjadi representasi identitas budaya masyarakat Mbojo karena keberadaannya mencerminkan perpaduan antara seni, filosofi hidup, dan nilai religius masyarakat Bima. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam silu diwariskan secara turun-temurun melalui praktik kesenian tradisional dan pertunjukan adat. Oleh sebab itu, masyarakat Mbojo memandang silu sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dijaga keberlangsungannya di tengah perkembangan budaya modern dan globalisasi.

### **Eksistensi dan Tantangan Pelestarian Alat Musik Tradisional *Silu***

Berdasarkan hasil penelitian, eksistensi alat musik tradisional *silu* hingga saat ini masih dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat Mbojo di Kabupaten Bima. Silu biasanya dimainkan sebagai alat musik pengiring dalam pertunjukan tari tradisional seperti tari soka dan tari manca. Selain itu, silu juga digunakan dalam permainan rakyat masyarakat Bima yang dikenal dengan istilah mpa'a gantao. Dalam pertunjukan tersebut, bunyi silu berfungsi membangun suasana semangat, ritme gerakan, dan kekuatan ekspresi budaya masyarakat Mbojo. Keberadaan silu dalam tari dan permainan rakyat menunjukkan bahwa alat musik ini masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Bima.

Meskipun masih digunakan dalam kegiatan budaya tertentu, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan silu mulai mengalami penurunan akibat berkurangnya jumlah pemain dan pengrajin alat musik tradisional. Generasi muda cenderung lebih mengenal alat musik modern dibandingkan alat musik tradisional daerahnya sendiri. Selain itu, proses pembuatan silu yang memerlukan keterampilan khusus menyebabkan tidak semua masyarakat mampu membuat atau memainkan alat musik tersebut. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pelestarian silu sebagai warisan budaya masyarakat Mbojo.

Tantangan lainnya adalah minimnya dokumentasi ilmiah mengenai *silu*, baik dari aspek sejarah, teknik pembuatan, maupun nilai filosofisnya. Sebagian besar pengetahuan mengenai silu masih diwariskan secara lisan melalui keluarga dan komunitas seni tradisional. Akibatnya, terdapat risiko hilangnya pengetahuan budaya apabila para pelaku seni tradisional tidak lagi mampu mewariskan keterampilannya kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi mengenai silu masih sangat terbatas dibandingkan alat musik tradisional daerah lain di Indonesia.

Namun demikian, beberapa upaya pelestarian mulai dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah melalui kegiatan festival budaya, pembinaan sanggar seni, serta pengenalan budaya lokal di

lingkungan pendidikan. Pertunjukan tari tradisional yang menggunakan silu juga menjadi salah satu media penting dalam memperkenalkan kembali alat musik ini kepada generasi muda. Selain itu, pelaku seni budaya di Kabupaten Bima terus berupaya mempertahankan eksistensi silu sebagai simbol identitas budaya masyarakat Mbojo.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *silu* merupakan alat musik tradisional masyarakat Mbojo yang memiliki karakteristik khas, baik dari segi bentuk maupun bunyinya. *Silu* menghasilkan suara yang nyaring dan kuat sehingga digunakan dalam pertunjukan budaya yang membutuhkan penekanan ritmis dan daya jangkau suara yang besar. Berbeda dengan suling tradisional pada umumnya, silu dibuat dalam tiga bagian yang dapat dibongkar dan dipasang kembali, yaitu bagian atas sebagai sumber bunyi, bagian tengah sebagai tempat lubang nada, dan bagian bawah sebagai tempat meniup. Dalam kajian etnomusikologi, bentuk fisik alat musik tradisional biasanya berkaitan erat dengan fungsi sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik tradisional tidak hanya dipahami sebagai bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang mencerminkan pola pikir, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat. Oleh sebab itu, bentuk dan karakteristik silu memperlihatkan kreativitas masyarakat Mbojo dalam mengembangkan alat musik yang memiliki fungsi estetis sekaligus filosofis.

Keunikan silu tidak hanya tampak pada struktur fisiknya, tetapi juga pada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tiga bagian utama silu dimaknai sebagai representasi tubuh manusia, yaitu kepala, pundak sampai perut, serta pusat hingga kaki. Simbolisasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mbojo memandang manusia sebagai kesatuan yang utuh dan harmonis. Selain itu, pada bagian tengah silu terdapat tujuh lubang nada yang melambangkan tujuh hari dalam satu minggu. Simbol tujuh hari tersebut menggambarkan pandangan masyarakat terhadap keteraturan hidup dan kesinambungan waktu dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa simbol budaya dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai media penyampaian nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, silu tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung pandangan hidup masyarakat Mbojo.

Penelitian ini juga menemukan bahwa silu memiliki dimensi religius yang kuat dalam budaya masyarakat Bima. Bagian atas silu dimaknai sebagai simbol Allah SWT., bagian tengah melambangkan Nabi Muhammad SAW., sedangkan bagian bawah melambangkan Nabi Adam A.S. Makna tersebut menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal Mbojo dan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bima sejak masa Kesultanan Bima. Dalam masyarakat Mbojo, budaya dan agama berkembang secara berdampingan sehingga unsur-unsur seni tradisional sering kali mengandung nilai spiritual dan religius. Nurnazmi et al. (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Mbojo memiliki tradisi budaya yang erat kaitannya dengan nilai adat dan keagamaan dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, silu dapat dipahami sebagai representasi budaya yang tidak hanya mencerminkan identitas lokal masyarakat Bima, tetapi juga menggambarkan spiritualitas masyarakatnya.

Dari segi fungsi budaya, silu digunakan dalam berbagai pertunjukan tradisional masyarakat Mbojo, khususnya sebagai pengiring tari soka, tari manca, dan permainan rakyat mpa'a gantao. Dalam konteks tersebut, silu berfungsi sebagai pengatur ritme sekaligus pembangun suasana pertunjukan budaya. Kehadiran silu dalam tari dan permainan rakyat memperlihatkan bahwa alat musik tradisional memiliki hubungan erat dengan aktivitas sosial masyarakat. Nettl (1956) menjelaskan bahwa musik tradisional pada

masyarakat adat berfungsi sebagai bagian dari aktivitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok. Dengan demikian, penggunaan silu dalam berbagai pertunjukan budaya menunjukkan bahwa alat musik ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Mbojo.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi silu saat ini mulai menghadapi tantangan di tengah perkembangan modernisasi dan budaya populer. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada alat musik modern dibandingkan alat musik tradisional daerah. Selain itu, proses pewarisan keterampilan memainkan dan membuat *silu* masih dilakukan secara lisan sehingga rentan mengalami kehilangan pengetahuan budaya apabila tidak dilakukan regenerasi secara serius. Graham (2002) menyatakan bahwa warisan budaya tradisional memerlukan pelestarian melalui pendidikan, dokumentasi, dan partisipasi masyarakat agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian silu tidak cukup dilakukan melalui pertunjukan budaya semata, tetapi juga memerlukan strategi pendidikan budaya yang berkelanjutan.

Upaya pelestarian silu perlu dilakukan melalui kerja sama antara masyarakat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival budaya, pembinaan sanggar seni, dan pengenalan budaya lokal di sekolah menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan alat musik tradisional ini. Selain itu, dokumentasi ilmiah mengenai sejarah, filosofi, dan teknik pembuatan *silu* juga perlu dilakukan agar pengetahuan budaya masyarakat Mbojo tidak hilang. Menurut UNESCO (2003), warisan budaya takbenda perlu dijaga melalui proses transmisi antargenerasi agar tetap hidup dalam masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pelestarian *silu* tidak hanya bertujuan mempertahankan alat musik tradisional sebagai benda budaya, tetapi juga menjaga nilai filosofis, religius, dan identitas budaya masyarakat Mbojo di Kabupaten Bima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa silu merupakan alat musik tradisional masyarakat Mbojo di Kabupaten Bima yang memiliki karakteristik unik, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna simboliknya. *Silu* terdiri atas tiga bagian utama yang dapat dibongkar-pasang dan menghasilkan suara nyaring yang digunakan dalam berbagai pertunjukan budaya seperti tari soka, tari manca, dan permainan rakyat mpa'a gantao. Selain berfungsi sebagai alat musik pengiring, silu juga mengandung nilai filosofis dan religius yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mbojo, seperti simbol tubuh manusia, tujuh hari dalam kehidupan, serta dimensi spiritual Islam yang melekat pada setiap bagian silu. Keberadaan silu menunjukkan bahwa alat musik tradisional tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berperan sebagai representasi identitas budaya lokal masyarakat Bima. Namun demikian, eksistensi silu saat ini menghadapi tantangan akibat perkembangan modernisasi, rendahnya minat generasi muda, dan minimnya dokumentasi budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian secara berkelanjutan melalui pendidikan budaya, pembinaan sanggar seni, dokumentasi ilmiah, dan keterlibatan masyarakat agar silu tetap terjaga sebagai warisan budaya masyarakat Mbojo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, K., & Irfan. (2022). Pelestarian budaya Mbojo melalui permainan rakyat dan olahraga tradisional Ndempa Ndiha masyarakat Ngali Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.1), 1170–1177.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Istiqomah, N., Haris, A., Giovani, E., Floriani, R., Sijabat, S., & Anggawirya, A. (2025). Perubahan sosial-budaya dalam lagu daerah Bima karya Gun Malingi. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Graham, B. (2002). *Heritage as Knowledge: Capital or Culture?* In B. Graham, G. J. Ashworth, & J. E. Tunbridge (Eds.), *A Geography of Heritage: Power, Culture and Economy* (pp. 100–117). London: Arnold.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (1956). *Music in Primitive Culture*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Nurnazmi, N., Arifuddin, A., Nurhasanah, N., Irfan, I., Waluyati, I., Nurbayan, S. T., & Syaifullah, S. (2020). Reveal the mystery of ritual sesajen (Toho Dore) on Mbojo tribe in Bima. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 1–22.
- Nurhasanah, N., Bunyamin, B., & Nurnazmi, N. (2021). Makna simbolik tradisi Compo Sampari dan Compo Baju dalam kajian teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2).
- Rafiuddin. (2024). Kabua Ncore harmoni sosial budaya lokal dalam perspektif ekonomi Islam di masyarakat Bima. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 8(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zulkarnain, F., Amelia, R., Gunawan, G., Syamsiah, S., Ifrani, I., Putri, H., Putri, A., & Adwiah, R. (2025). Penciptaan lagu daerah “Mbali Mbojo Ku” sebagai media ekspresi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).